

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang paling umum ditemukan di berbagai negara. *World Dental Federation* mencatat bahwa karies gigi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling sering diderita masyarakat dunia. Laporan WHO tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 3,5 miliar orang atau hampir setengah dari populasi dunia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (WHO, 2022). Prevalensi karies gigi pada gigi permanen di dunia mencapai 2,3 miliar kasus, sementara kasus karies pada gigi susu tercatat sebanyak 560 juta (WHO, 2022).

Indonesia juga menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup serius. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi masalah ini mencapai 57,6%, namun hanya 10,2% masyarakat yang memanfaatkan layanan kesehatan gigi dari tenaga medis (Riskesdas, 2018). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan penurunan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi 56,9%, turun 0,7% dibandingkan 2018. Prevalensi karies gigi juga mengalami penurunan sebesar 6%, dari 88,8% pada 2018 menjadi 82,8% pada 2023 (SKI, 2023). Sebanyak 20 provinsi memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di atas angka nasional, salah satunya Jawa Barat. Provinsi ini mencatatkan prevalensi 58% pada Riskesdas 2018, dengan Kota Tasikmalaya memiliki prevalensi karies gigi tertinggi di Jawa Barat setelah Kota Banjar, yaitu 46,39% (SKI, 2023).

Karies gigi dapat mengganggu fungsi pengunyahan, menurunkan nafsu makan, dan menghambat asupan makanan, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi (Navisah & Nuraskin, 2024). Penelitian Zahra (2020) juga menyatakan bahwa anak dengan pengalaman karies yang tinggi memiliki risiko lebih tinggi mengalami status gizi kurus (kurang gizi). Penelitian Pardosi (2022) dengan *systematic review* menunjukkan bahwa konsumsi karbohidrat berlebihan dapat meningkatkan risiko karies gigi pada anak dengan status gizi lebih. Status gizi memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak,

termasuk kesehatan mulut. Gizi yang seimbang memastikan tubuh memperoleh zat yang diperlukan untuk mempertahankan fungsi biologis dan struktur jaringan, termasuk jaringan keras dan lunak di rongga mulut. Ketidakseimbangan pola makan, baik kekurangan maupun kelebihan gizi, berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan gigi, termasuk karies gigi (Pardosi *et al.*, 2022). Riskesdas Jawa Barat di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar anak dan remaja berusia 5-18 tahun memiliki status gizi normal, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 16-18 tahun (77,24%). Anak yang mengalami kondisi sangat kurus memiliki prevalensi yang lebih rendah pada usia 16-18 tahun (1,19%) dibandingkan dengan usia 5-12 tahun (2,13%). Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas lebih tinggi pada usia 13-18 tahun, dengan prevalensi kelebihan berat badan mencapai 13,74% pada usia 16-18 tahun, sementara obesitas relatif lebih rendah pada usia yang sama (2,49%) (Riskesdas, 2018).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memerlukan penanganan khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan tertentu. Disabilitas pada anak berkebutuhan khusus mencakup keterbatasan dalam kemampuan fisik seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, serta gangguan psikologis seperti autisme (Fakhiratunnisa *et al.*, 2022). Anak dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak pada kesulitan komunikasi sosial, peningkatan risiko penyakit jiwa, cedera, serta kekerasan. Gangguan tersebut membatasi kemampuan anak dalam merawat diri karena adanya keterbatasan kognitif, mobilitas, dan perilaku (Prawitasari *et al.*, 2023). Tunagrahita memiliki kebersihan rongga mulut yang lebih buruk dan berisiko mengalami karies gigi yang lebih tinggi daripada anak-anak normal (Prasetyowati, 2023). Karies yang tidak ditangani dengan baik juga dapat menyebabkan gangguan pada fungsi mengunyah, yang mempengaruhi asupan makanan dan status gizi anak (Pardosi *et al.*, 2022). Prasetyowati (2023) menunjukkan bahwa 83,2% anak tunagrahita di Kota Tasikmalaya mengalami karies gigi, yang mengindikasikan hubungan antara pengalaman karies gigi dan status gizi.

Survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2025 didapatkan 15 orang sampel, yaitu 7 laki-laki dan 8 perempuan. Peneliti melakukan pemeriksaan karies gigi, berat badan, serta tinggi badan pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya. Hasil pemeriksaan karies gigi menunjukkan bahwa rata-rata 15 orang (100%) anak tunagrahita yang diperiksa mengalami pengalaman karies gigi dengan gigi sulung sebesar 46,7% dan gigi tetap sebesar 53,3%. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa rata-rata 9 orang (60%), berada dalam kategori gizi kurang, 3 orang (20%) memiliki status gizi baik, dan 3 orang (20%) berada dalam kategori gizi lebih.

Berdasarkan pra penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengalaman karies gigi dengan status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana hubungan pengalaman karies gigi dengan status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengalaman karies gigi dengan status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Menganalisis status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Anak Tunagrahita

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi anak tunagrahita dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan pola makan sehat.

1.4.2 Orang Tua/Pengasuh

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran orang tua/pengasuh yang memiliki anak tunagrahita tentang kesehatan gigi dan status gizi anak tunagrahita.

1.4.3 Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya tentang hubungan pengalaman karies gigi dengan status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya, serta bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang hubungan pengalaman karies gigi dengan status gizi pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Pendidikan Patriot Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kandia Pratiwi (2024)	Hubungan Motivasi Orang Tua dengan Pengalaman Karies Gigi pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB	- Subjek penelitian - Uji statistic - Metode penelitian	- Variabel <i>independent</i> - Variabel <i>dependent</i> - Lokasi penelitian
2.	Maria Selviana Charina (2022)	Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Konsumsi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana.	- Variabel <i>dependent</i> - Metode Penelitian	- Variabel <i>independent</i> - Uji statistik - Subjek penelitian
3.	Nofia Widya Atmadjati (2022)	Hubungan Peranan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi Anak Tunagrahita (di SLB Karya Bhakti)	- Subjek penelitian - Karakteristik subjek penelitian - Uji statistik	- Variabel <i>independent</i> - Variabel <i>dependent</i> - Alat ukur penelitian - Lokasi penelitian